

TOKOH BINATANG KURA-KURA SEBAGAI MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Oleh:
Kiki Riskita Sari
Sastra Indonesia 2012
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Surel: kikiriskita@gmail.com No. HP: 085643677616

Abstrak

Dalam sastra anak, tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tumbuh-tumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia itu biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Tokoh binatang dan tumbuhan dalam cerita itu dapat berbicara dan berpikir layaknya manusia. Di dalam fabel, banyak ditemui cerita yang bertokohkan kura-kura. Di Indonesia, variasi cerita-cerita bertokohkan kura-kura sangat banyak. Karakter yang dibawa tokoh kura-kura pun beragam, ada yang berkarakter protagonis dan antagonis. Tokoh Franklin dalam seri *Franklin's Storybooks* adalah salah satu tokoh dalam fabel, yaitu hewan kura-kura. Banyak ditemui karakter kura-kura dalam berbagai cerita anak. Di Indonesia juga cukup banyak ditemui peribahasa yang menggunakan karakter kura-kura. Tokoh dalam sebuah karya sastra adalah media untuk menyampaikan pesan penulis. Di dalam karya sastra, tokoh memiliki peran yang penting. Anak-anak sebagai pembaca memiliki perhatian lebih terhadap tokoh di dalam cerita. Oleh karena itu, karakter kura-kura yang kerap muncul di dalam fabel menjadi menarik untuk dibahas terkait bagaimana kura-kura mampu menjadi media penyampai pesan penulis.

Kata kunci: *Tokoh, Fabel, Kura-kura, Sastra Anak.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

▪ Posisi Sastra Indonesia Dewasa Ini

Dewasa ini jumlah karya sastra Indonesia semakin banyak. Puisi, prosa, dan drama merupakan karya-karya sastra yang hadir di masyarakat. Jenis-jenis tersebut telah mengalami perkembangan sesuai dengan zaman. Karya pada era Balai Pustaka hingga era sekarang tampak sekali memiliki tema yang terus berkembang menyesuaikan perubahan zaman.

Selain jumlahnya yang terus bertambah sehingga mudah didapatkan, semakin mudah pula menemukan penulis-penulis karya sastra pada masa sekarang. Jika pada abad 20 karya sastra dan penulis karya sastra mengalami berbagai gejolak untuk dapat diakui hingga dinikmati karyanya, dewasa ini alangkah mudah menemukan berbagai karya sastra dan mengenal lebih dekat penulisnya. Hubungan antara karya, pencipta karya, dan penikmat karya sastra pun rasa-rasanya jauh lebih dekat pada masa sekarang

dibandingkan dengan sebelumnya.

Penikmat karya sastra juga semakin luas. Sebuah karya sastra mampu memberikan berbagai efek pada pembacanya. Begitu juga dengan karya sastra yang hadir sebagai karya yang memiliki nilai estetika yang dominan. Sebagai karya yang tidak hanya memberikan nilai hiburan kepada pembacanya, karya sastra juga telah terbukti mampu memberikan efek lain yang luar biasa, yaitu cerminan diri. Pembaca diberi efek seolah-olah sedang membuka jendela kehidupan melalui karya sastra sehingga mampu mengambil berbagai nilai dari pengalaman yang tercipta pada karya. Berbagai efek yang diciptakan oleh karya sastra inilah yang akhirnya mendorong begitu banyak penikmat karya sastra. Penggalan nilai-nilai yang hanya individu masing-masing yang telah membaca dan meresapi itulah yang kemudian menarik berbagai golongan masyarakat kini memaknai karya sastra. Tidak hanya orang dewasa, penikmat usia anak-anak pun juga menjadikan karya sastra tidak hanya sekadar bacaan penghibur semata-mata, tetapi merupakan media pengembangan diri. Jika banyak orang dewasa yang terpukau dan terinspirasi setelah membaca *Laskar Pelangi*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Hafalan Shalat Delisa*, atau terpingkal-pingkal dengan

Kambing Jantan, anak-anak Indonesia pun juga memiliki karya yang sesuai dan mampu memberikan nilai-nilai yang sama dengan karya yang diperuntukkan orang dewasa, yaitu melalui *genre* sastra anak.

▪ **Sastra Anak Indonesia**

Karya sastra merupakan sebuah kearifan. Bagaimana tidak? Karya sastra hadir seperti air yang menyesuaikan wadahnya. Di mana karya sastra itu tercipta, persoalan apa yang diangkatnya, dan untuk siapa ia ada selalu menjadi perhatian para penikmatnya. Perhatian yang diberikan para pencipta karya sastra itu dirasakan oleh para penikmat karya sehingga membuat karya sastra seolah-olah tidak ada habisnya untuk dinikmati dan diapresiasi.

Sebuah perhatian oleh penikmat karya sastra tampak dengan munculnya *genre* sastra anak. Sastra anak merupakan bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi anak, yang isi kandungannya sesuai dengan minat, dunia, serta tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak. Mengapa anak-anak disuguhi karya sastra? Karya sastra hadir sebagai sebuah karya yang nilai estetikanya dominan dan mampu memberikan hiburan dan kesenangan pada penikmatnya. Hal inilah yang ditegaskan oleh Steweig (dalam Nurgiyantoro, 2005: 4) bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka

memperoleh kesenangan. Namun, selain memberikan kesenangan, bacaan sastra juga mampu memberikan nilai lebih, yaitu pemahaman akan kehidupan yang justru sangat baik diperoleh oleh anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Di Indonesia banyak terdapat karya sastra anak. Sastra anak konon mula-mula lahir dari kebiasaan mendongeng para ibu kepada anaknya sebelum tidur. Tradisi lisan ini lambat laun muncul ke dalam tulisan. Berbagai cerita yang semula hanya dinikmati anak melalui dongeng-an sang ibu kini dapat dinikmati sendiri oleh anak-anak dalam bentuk teks tertulis. Hal ini dibacanya setelah sang anak mampu membaca. Cerita-cerita fabel, mitos, legenda, dan dongeng-dongeng kerajaan merupakan contoh sastra anak yang mudah ditemui di masyarakat. Cerita 'Si Kancil dan Pak Tani' atau 'Bawang Merah dan Bawang Putih' yang menunjukkan kehidupan yang berbeda daripada kehidupan si anak justru mampu menarik perhatian anak dan melekat di ingatan mereka. Kisah-kisah asal mula suatu tempat seperti legenda 'Danau Toba' atau 'Telaga Tiga Warna' juga mampu menarik rasa penasaran anak-anak.

Sastra anak di Indonesia tidak hanya terbatas pada cerita-cerita tradisional yang sebelumnya lahir dari tradisi lisan. Dapat ditemukan pula

cerita-cerita yang sengaja disuguhkan untuk dinikmati anak-anak pada dewasa ini, seperti munculnya tokoh Pak Raden yang akrab dengan anak-anak Indonesia, si Unyil, Kabayan, dan lain-lain.

▪ **Sastra Anak Terjemahan**

Sama halnya dengan penikmat karya sastra pada umumnya, penikmat karya sastra anak juga tidak terbatas pada karya-karya yang berbahasa Indonesia saja. Banyak sekali karya sastra berbahasa asing yang memiliki keunggulan yang tidak dimiliki karya sastra di Indonesia sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dinikmati dengan mudah. Karya-karya tersebut kemudian dikenal dengan karya sastra terjemahan.

Indonesia memiliki banyak penulis cerita anak yang terkenal, jumlah karyanya pun cukup banyak. Akan tetapi, sastra anak terjemahan lebih digemari. Alasannya, menurut Sugihastuti (2014), adalah faktor struktur cerita yang apik sehingga menjadi daya tarik melebihi alasan yang lain. Alasan kuat yang mendasari itu menurut Trimansyah (dalam Sugihastuti, 2014: 5) adalah karena tidak berkembangnya tema cerita di Indonesia yang kemudian menjadi titik lemah perkembangan proses kreatif karya di Indonesia. Cerita anak di Indonesia banyak, tetapi temanya itu-itu saja, bahkan cenderung mirip. Berbagai cerita memiliki kisah yang

sama dari awal hingga akhir, bahkan nilai-nilai yang ingin disampaikan pun sama. Bedanya hanya pada tokoh atau latarnya.

Di Indonesia tokoh-tokoh cerita seperti Tintin, seorang detektif andal, putri salju dan pangeran tampan, Pinokio si anak kayu, atau tokoh nenek sihir jahat merupakan tokoh-tokoh yang tidak kalah terkenal dibandingkan dengan Jaka Tarub, Panji Laras, dan lain-lain. Perbedaan budaya yang dihadirkan dalam karya terjemahan menambah ketertarikan anak-anak sebagai penikmatnya. Rasa ingin tahu terhadap karakter tokoh, latar tempat, atau budaya-budaya yang ditampilkan dalam cerita yang tidak ditemui di cerita anak Indonesia menjadikan karya sastra terjemahan banyak dikonsumsi oleh anak-anak Indonesia.

Selain cerita fantasi dan cerita petualangan dari karya terjemahan yang banyak digemari oleh anak-anak Indonesia, fabel (cerita yang bertokohkan binatang) juga merupakan salah satu cerita yang banyak digemari. Di Indonesia, fabel didominasi oleh cerita-cerita tradisional yang turun dari tradisi lisan (biasanya fabel bercerita tentang kepandaian atau kelicikan tokoh hewan tertentu dalam menghadapi musuh agar dapat bertahan hidup). Di Indonesia, tokoh fabel yang terkenal adalah si Kancil. Kancil digambarkan sebagai

hewan yang memiliki kecerdikan akal. Karena kecerdikannya, ia mampu lolos dari berbagai bahaya dan dapat bertahan hidup, padahal hewan kancil bukanlah hewan yang memiliki kecerdikan itu. Masih banyak jenis hewan lain yang lebih cerdas daripada kancil, misalnya anjing dan monyet. Kisah tentang Kancil pun banyak versinya, seperti “Kancil dan Pak Tani”, “Kancil dan Buaya”, dan masih banyak lainnya.

Cerita anak bertokohkan binatang banyak digemari oleh anak-anak sebagai pembacanya. Di toko-toko buku dapat dengan mudah ditemui sastra anak yang berkisah tentang kehidupan binatang yang diceritakan bertingkah laku selayaknya manusia. Selain itu, di televisi juga banyak diangkat tayangan yang bertokohkan binatang yang biasanya diangkat dari buku cerita terkenal. Salah satu cerita anak terjemahan yang terkenal di Indonesia adalah seri *Franklin's Storybooks*, dengan tokoh utamanya Franklin si Kura-kura.

Tokoh pada fabel hampir seluruhnya hewan. Hewan-hewan yang dijadikan tokoh pun tidak serta-merta dipilih. Misal, hewan kancil bukan hewan paling cerdas, pasti ada alasan yang mendasari pemilihan tokoh kancil. Tikus yang pada kehidupan nyata dikenal sebagai hewan kotor, pencuri makanan, dan memiliki tingkah polah yang

menjengkelkan pun bila diangkat ke dalam cerita biasa menduduki peran antagonis. Setidaknya ada kemiripan karakteristik pada dunia nyata yang kemudian diformulasikan sedemikian mungkin agar sesuai dengan cerita. Di dunia sastra, penokohan sering mengalami persamaan. Misal dalam fabel, dapat dijumpai tokoh hewan serupa, tetapi dalam cerita berbeda. Begitu juga dengan hewan kura-kura. Kura-kura banyak ditemukan dalam beberapa cerita anak. Salah satunya ada dalam seri cerita *Franklin's Storybooks*.

2. Kajian Pustaka

▪ Seri *Franklin's Storybooks*

Salah satu cerita anak bertokohkan hewan yang terkenal adalah cerita Franklin dalam buku seri *Franklin's Storybooks*. Franklin adalah tokoh yang ditulis oleh Paulette Bourgeois dan diilustrasikan oleh Brenda Clark. Franklin merupakan hewan kura-kura yang diceritakan berteman dengan hewan-hewan lain, seperti beruang, elang, dan berang-berang. Kehidupan Franklin dan teman-temannya menyimbolkan kehidupan pertemanan anak-anak manusia pada umumnya. Berbagai cerita telah disampaikan Bourgeois dalam 28 seri Franklin. Tokoh cerita Franklin tampak digemari dengan setiap serinya yang dicetak ulang hingga belasan kali.

Bourgeois mengangkat kisah hidup kura-kura kecil yang berteman dengan hewan-

hewan lain. Kisah tersebut ia sampaikan dalam berbagai judul seri *Franklin's Storybook* seperti *Franklin di Kegelapan*, *Ayo Cepat Franklin*, *Franklin Berbohong*, *Franklin tersesat*, *Franklin Mau Menang Sendiri*, *Franklin dan Kamarnya*, *Hewan Piaraan Franklin*, *Franklin Bermain Sepak Bola*, *Franklin Pergi ke Sekolah*, dan masih banyak judul lain yang telah diterbitkan.

Dari sekian banyak judul seri *Franklin's Storybooks*, hampir seluruhnya berisikan cerita-cerita yang ringan, tetapi bernilai didikatis yang kuat. Anak-anak sebagai pembaca diberi suguhan cerita yang sesuai dengan tumbuh kembang daya pikirnya sehingga mereka mampu mencerna nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis cerita. Hal ini terlihat dalam dua seri buku cerita Franklin yang berjudul *Franklin Berbohong* dan *Franklin dan Adik Bear*.

Kedua judul seri tersebut memberikan jendela refleksi diri anak-anak pada umumnya. Pertama, anak-anak kerap mengalami masalah ketika akan memiliki adik atau ketika tidak memiliki adik. Kedua, anak-anak memiliki rasa ingin menjadi sama dengan teman-temannya, ingin menunjukkan kemampuan yang berbeda yang tidak dimiliki orang lain sehingga mampu menjadikan dirinya spesial. Kedua permasalahan umum itu muncul pada buku cerita Franklin yang berjudul

Franklin Berbohong dan *Franklin dan Adik Bear*. Sifat anak-anak dan masalah-masalah anak-anak jelas oleh Bourgeois coba ungkapkan dalam berbagai judul Franklin. Melalui hewan kura-kura sebagai tokoh utamanya (Franklin), Bourgeois mencoba merefleksikan diri anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Tidak hanya Bourgeois, banyak penulis cerita anak lain yang menggunakan hewan kura-kura sebagai tokoh dalam cerita.

▪ **Kura-Kura dalam Cerita-Anak Lainnya**

Di dalam fabel, banyak ditemui cerita yang bertokohkan kura-kura. Di Indonesia, variasi cerita-cerita bertokohkan kura-kura sangat banyak. Karakter yang dibawa tokoh kura-kura pun beragam, ada yang berkarakter protagonis dan antagonis. Misalnya kisah “Kura-Kura dan Itik” yang bercerita tentang kura-kura yang dihukum oleh dewa karena tidak menghadiri undangan dewa dan lebih memilih untuk diam di rumahnya. Dewa menghukum kura-kura dengan membuat kura-kura selalu menyatu dengan rumahnya. Karena kemalasannya itu, kura-kura akhirnya terbebani oleh rumahnya ke mana pun ia pergi selalu menggondong rumah di punggungnya.

Kesombongannya tidak hanya sampai di situ. Karena niat baik dari Itik, temannya, Kura-

kura akhirnya berkesempatan untuk melihat dunia luar, tetapi karena melanggar perjanjian dengan kesombongannya, kura-kura mati terjatuh saat diterbangkan oleh Itik. Cerita ini mirip dengan cerita lain, namun bertokohkan Raja dan Kura-kura. Dalam cerita yang kedua, kura-kura berakhir sama, mati terjatuh saat diterbangkan hewan lain, tetapi bukan karena kesombongnya, melainkan karena sikapnya yang selalu banyak berbicara sehingga ketika mulutnya terbuka ketika berpegang pada kayu untuk terbang, jatuh dan tewaslah ia.

Kura-kura juga diceritakan sebagai hewan yang bodoh dan mudah ditipu oleh hewan lain. Hal ini terdapat pada cerita “Kura-Kura dan Monyet”. Diceritakan bahwa Kura-kura bersahabat dengan Monyet. Suatu ketika mereka menanam pohon pisang bersama. Setelah sekian lama, pohon pisang milik Kura-kura yang dirawat setiap hari berbuah banyak, sementara milik monyet yang tidak dirawat mati. Karena tidak bisa memanjat, Kura-kura pun meminta pertolongan sahabatnya, Monyet. Monyet yang tergiur dengan pisang milik Kura-kura bersedia membantunya untuk memanjat, tetapi pada saat berada di atas ia justru memakan seluruh pisang milik Kura-kura. Kura-kura pun sedih dan kehilangan buah pisang yang ia tunggu sekian lama. Kebodohan Kura-kura juga muncul dalam variasi

lain, yaitu “Kura-Kura Ingin Menjadi Kupu-Kupu”. Dalam cerita ini Kura-kura berusaha sekuat tenaga untuk dapat terbang. Ia masuk ke dalam kepompong Kupu-kupu dengan tujuan agar mendapatkan sayap. Semuanya itu ia lakukan setelah mendengar perkataan burung Pipit.

▪ **Teori Sastra Anak**

Dalam sastra anak, tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tumbuh-tumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia itu biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Tokoh binatang dan tumbuhan dalam cerita itu dapat berbicara dan berpikir layaknya manusia.

Tokoh cerita hadir di hadapan pembaca berkualifikasi tertentu, terutama yang menyangkut karakter tokoh. Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:75), tokoh itu dapat dipahami sebagai seseorang (atau: sesosok) yang memiliki sejumlah kualifikasi mental dan fisik yang membedakannya dengan orang (sosok) lain. Tokoh yang berbeda, yang lain daripada yang telah biasa atau dikenal, tampaknya lebih disukai dan mengesankan, dan itu ditentukan oleh kualifikasi mental dan fisik tokoh. Hal tersebut menurut Nurgiyantoro (2005) membawa konsekuensi bahwa pemilihan bacaan cerita anak haruslah

mempertimbangkan bagaimana kualifikasi tokoh ceritanya.

Dilihat dari dimensi perwatakan tokoh, tokoh-tokoh cerita anak lebih berkategori berwatak datar daripada berwatak bulat. Tokoh yang berwatak sederhana tidak pernah mengalami perubahan watak secara esensial. Diungkapkan bahwa tokoh yang berkualifikasi demikian akan mudah dikenali, familiar, diakrabi oleh pembaca anak-anak dan bahkan dijadikan tokoh idola yang terlihat tanpa cacat. Tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh yang memiliki perwatakan multidimensional. Artinya, ia mempunyai keinginan tampil dengan karakter yang berbeda secara esensial. Konkretnya, pada suatu ketika tokoh itu tampil dengan watak yang baik, misalnya suka menolong, tetapi pada kesempatan lain ia tampil dengan watak jahat, misalnya suka mencuri (Nurgiyantoro, 2005: 77).

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh-tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2005: 6).

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Nama biasa melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain (Minderop, 2005: 8). Dalam teori sudut pandang dengan teknik pencerita yang menggunakan arus kesadaran, pengarang menampilkan suatu teknik yang ‘misterius’ karena ia membiarkan para tokohnya bersenandika atau bermonolog. Dalam teknik ini isi hati yang paling mendalam dari tokoh tampil dengan sebebas-bebasnya dan terbuka. Teknik tersebut memperindah gaya penyampaian juga memberikan kesempatan kepada pengarang untuk menyampaikan esensi karyanya secara halus dan tersembunyi yang pada dasarnya bisa ia selipkan berbagai gagasan yang mampu memengaruhi pikiran pembaca (Minderop, 2005: 168—169). Dalam kehadiran tokoh, Nurgiyantoro (2005) menyebutkan ada berbagai teknik untuk menghadirkan tokoh dalam cerita, antara lain dengan teknik aksi, teknik kata-kata, teknik penampilan, teknik komentar orang lain, dan teknik komentar pengarang.

▪ **Kategori Usia Anak**

Dalam berbagai literatur tentang sastra anak tidak ditemukan batasan secara jelas menunjuk siapa saja anak itu

dalam batasan usia, melainkan lebih banyak disebut usia prasekolah dan sekolah atau usia awal dan usia lebih besar, dan lain-lain yang sejenis. Huck dan kawan-kawan (dalam Nurgiyantoro, 2005: 11) membagi buku-buku yang cocok untuk bacaan anak yang sesuai dengan tiap tahapan usia anak, dan tahapan usia anak itu dibedakan ke dalam tahap-tahap: (1) sebelum sekolah—masa pertumbuhan, usia 1—2 tahun, (2) prasekolah dan taman kanak-kanan, usia 3,4, dan 5 tahun, (3) masa awal sekolah, usia 6 dan 7 tahun, (4) elementary tengah, usia 8 dan 9 tahun, dan (5) elementary akhir, usia 10,11, dan 12 tahun. Jadi, menurut pembagian Huck dkk. yang dikategorikan sebagai anak sampai usia 12 tahun. Dalam memilih bacaan anak, kehati-hatian dan sikap kritis harus diutamakan karena adanya perbedaan tingkat kecepatan kematangan anak akibat kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat (Brady dalam Nurgiyantoro, 2005: 62).

▪ **Fungsi Ilustrasi dalam Sastra Anak**

Ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai cerita dalam buku sastra anak. Hampir semua sastra anak dari berbagai *genre* pada umumnya disertai gambar-gambar ilustrasi yang menarik. Bahkan, yang membedakan buku bacaan sastra anak dengan buku orang dewasa yang paling mudah dikenali adalah ilustrasi yang

menyertai teks verbal itu. Ilustrasi dalam sastra anak dapat berupa gambar, lukisan, foto, reproduksi gambar, dan lain-lain yang kehadirannya sengaja dimaksudkan untuk memperkuat dan mengonkretkan apa yang dikisahkan secara verbal. Ilustrasi tersebut haruslah menarik perhatian anak. Kehadiran ilustrasi tersebut dalam banyak hal akan menentukan daya tarik buku-buku bacaan yang bersangkutan bagi anak-anak (Nurgiyantoro, 2005: 90—91).

Ilustrasi hadir bukan tanpa peran fungsi. Adakalanya ilustrasi mengundang senyum bila ceritanya lucu. Ilustrasi yang baik ilustrasi yang mempunyai daya pesan dan imajinasi sesuai dengan isi cerita. Kadar estetika gambar-gambar relevan dengan isi cerita. Di samping itu, ilustrasi yang baik adalah ilustrasi yang mengenai sasaran dan merupakan wujud telah sampainya pesan cerita kepada pembaca (Sugihastuti, 2013: 82—83).

3. Metode

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode analitik-deskriptif.

4. Pembahasan (Kritik atas Objek)

Tokoh dalam cerita anak berperan penting. Pesan dalam sebuah cerita dapat tersampaikan melalui peran tokoh-tokohnya. Karakter tokoh pun menjadi perhatian karena melalui karakter tersebut nilai-nilai yang terkandung

dalam cerita dapat atau tidak tersampaikan ke pembaca.

Tokoh kura-kura dalam berbagai cerita fabel memiliki karakter yang berbeda-beda. Ketika dalam sebuah cerita yang berisikan pesan-pesan tertentu, tokoh kura-kura disesuaikan dengan kebutuhan cerita. Binatang kura-kura yang dipersonifikasi dalam cerita-cerita fabel tersebut dapat digambarkan sebagai tokoh yang pemalas, banyak bicara, lamban bertindak, suka berbohong, tetapi juga dapat diceritakan sebagai tokoh yang baik, rajin, penyayang, dan berani. Kura-kura adalah hewan bersisik, berkaki empat, yang termasuk golongan reptil. Kura-kura mudah dikenali karena keunikannya, yaitu selalu menggondong rumah (tempurung) di punggungnya. Kura-kura hidup di berbagai tempat, seperti gurun, padang rumput, hutan, rawa, sungai, dan laut. Hewan ini dapat hidup di air dan di darat. Ia dapat bertahan di air tawar dan air asin. Dengan habitat yang beragam ini, kura-kura juga mampu memakan berbagai jenis makanan, baik daging maupun tumbuh-tumbuhan. Kura-kura adalah hewan yang tidak bergigi, tetapi memiliki moncong yang sangat kuat yang berfungsi untuk menangkap mangsa atau menggigit makanannya. Sebagai salah satu hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur, kura-kura mampu menghasilkan telur hingga ratusan telur. Telur-telur tersebut akan disimpan di dalam pasir dan akan menetas dalam waktu 50—70 hari.

Hewan kura-kura ini cukup akrab dengan manusia. Dalam

beberapa kepercayaan, kura-kura dianggap berperan penting. Di dalam kepercayaan Hindu, dunia ditopang oleh empat ekor gajah yang berdiri di atas tempurung kura-kura. Di beberapa kepercayaan lain, kura-kura juga dianggap menopang dunia ini sehingga apabila bumi sedang mengalami gempa berarti kura-kura yang menyangganya sedang merenggangkan tubuhnya. Beberapa cerita rakyat di Cina menganggap bahwa kura-kura adalah hewan yang menopang gunung-gunung. Berbagai kepercayaan tersebut menampilkan kekuatan hewan kura-kura dengan tempurungnya yang sangat kuat bahkan mampu menopang dunia. Kura-kura juga dianggap sebagai hewan yang panjang umur. Masa hidupnya mencapai ratusan tahun sehingga dianggap sebagai simbol keabadian dan kebahagiaan pada beberapa kepercayaan.

Di Indonesia, hewan kura-kura juga menjadi perumpamaan dalam peribahasa, yaitu peribahasa ⁽¹⁾*kura-kura tiada kakinya basah* yang bermakna keberuntungan yang didapat dengan sangat mudah; ⁽²⁾*kura-kura hendak memanjat kayu* yang bermakna harapan atau cita-cita yang terlalu tinggi dan sangat mustahil untuk dicapai; ⁽³⁾*kura-kura dalam perahu* yang bermakna seseorang yang mengetahui sesuatu tetapi pura-pura tidak mengetahuinya; ⁽⁴⁾*kayu bongkok kura-kura pun boleh memanjat* yang bermakna orang yang sudah bersalah itu ada-ada saja orang yang menambah-nambahkan kesalahannya; ⁽⁵⁾*keras memanjat*

pohon, kura-kura pun hendak memanjat pula yang bermakna hendak meniru-niru pekerjaan yang mustahil dilakukan; ⁽⁶⁾*kura-kura (hendak) memanjat kayu* yang bermakna sesuatu yang mustahil dilakukannya; ⁽⁷⁾*kura-kura di atas dahan* yang bermakna orang bodoh yang tidak dapat melepaskan dirinya dari kesusahan; ⁽⁸⁾*kura-kura di kaki ditinggalkan, burung terbang dikejar* yang bermakna karena mengharapkan keuntungan yang besar, tetapi belum tentu diperoleh, keuntungan yang lebih kecil, tetapi sudah pasti dilepaskan. Dari berbagai peribahasa tersebut, dapat dilihat bahwa dari segi fisik, kura-kura dianggap memiliki keterbatasan gerak sehingga diperumpamakan untuk orang-orang yang ingin melakukan suatu pekerjaan, tetapi dengan kemampuan yang jelas-jelas mustahil dapat berhasil. Selain dari aspek fisik, kura-kura dianggap sebagai hewan yang berharga dan merupakan simbol rejeki.

Di dalam cerita *Franklin's Storybooks* yang berjudul *Franklin dan Adik Bear* dan *Franklin Berbohong*, tokoh Franklin diceritakan sebagai anak laki-laki, cucu, dan keponakan, tetapi ia belum menjadi seorang kakak. Sebagai tokoh yang merupakan personifikasi dari hewan kura-kura, Franklin seharusnya memiliki saudara yang banyak mengingat kura-kura dalam sekali bertelur mampu menghasilkan hingga ratusan telur. Akan tetapi, Franklin diceritakan sebagai tokoh anak tunggal dalam cerita. Ia mendambakan seorang adik, terlebih ketika sahabatnya, si Bear,

dikabarkan akan memiliki adik bayi, Franklin pun semakin ingin menjadi seorang kakak. Anak-anak pada umumnya memiliki kecenderungan sikap untuk ingin dimanja dan mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Namun, mereka juga memiliki rasa iri dan ingin memiliki apa yang dimiliki teman-temannya, misal mainan atau seorang adik. Anak-anak pada usia sekitar 5 tahunan terkadang merengek-rengok ingin memiliki adik ketika teman-teman di sekitarnya memiliki adik. Hal ini juga terjadi pada Franklin. Ia sangat ingin memiliki adik dan iri kepada Bear. Ketika anak-anak memiliki adik, kasus yang sering terjadi pada umumnya adalah mereka akan senang, tetapi pada masa-masa tertentu akan merasa tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya lebih memperhatikan adiknya yang masih kecil. Kondisi ini lalu akan membuat anak-anak berpikir bahwa ia sudah tidak disayangi lagi oleh kedua orang tuanya semenjak ia punya adik. Hal ini yang terjadi pada Bear, sahabat Franklin yang memiliki adik bayi. Ia pada awalnya sangat senang, tetapi lambat laun ia kesal dan iri kepada adik bayinya. Franklin sebagai anak-anak pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, ia bertanya banyak hal kepada Bear dan kepada kedua orang tuanya tentang kelahiran adik. Hingga pada suatu ketika ia berkesempatan untuk ikut menjaga adik Bear yang sedang tertidur pulas. Bear dan Franklin pun tanpa sengaja membuat adik Bear terbangun dan menangis. Alangkah kagetnya

Franklin melihat kondisi tersebut, ia berpikir alangkah tidak menyenangkannya memiliki seorang adik. Akan tetapi, setelah mendapatkan pengarahannya dari ibu Bear, Franklin pun berubah pikiran. Ia dan Bear telah menemukan cara agar adik Bear tidak menangis setiap diajak bercanda. Dari hal itu Franklin dan Bear justru semakin senang atas keberadaan adik Bear.

Pada cerita *Franklin Berbohong*, Franklin diceritakan memiliki sifat yang ingin sama dan tidak kalah dengan teman-temannya. Teman-temannya, seperti Bear, Hawk si elang, dan Beaver si berang-berang mampu melakukan berbagai aksi yang menakjubkan. Franklin pun kebingungan untuk menunjukkan kemampuannya sehingga ia berbohong bahwa ia mampu menelan 60 ekor lalat sekaligus. Sikap Franklin yang berbohong tersebut biasa ditemukan pada anak-anak pada umumnya yang berbohong demi tampak sama atau lebih daripada teman-temannya. Ketika dituntut untuk melakukan aksinya, Franklin tidak dapat melakukannya dan justru mencari-cari alasan. Ia pun mengeluh kepada kedua orang tuanya bahwa ia yang tidak mampu menelan 60 ekor lalat sekaligus. Mendengar cerita dari sang anak, kedua orang tuanya pun memberikan nasihat-nasihat agar Franklin jujur dan tidak berbohong. Bagaimanapun juga Franklin berusaha, ia tidak akan mampu menelan 60 lalat sekaligus karena memang kondisi fisiknya tidak memungkinkan. Setelah merasa putus asa, ia pun akhirnya mengaku kepada teman-

temannya bahwa ia tidak dapat menelan 60 ekor lalat sekaligus. Akan tetapi sebelum itu Franklin telah mendapatkan ide. Ia menemukan solusi untuk dirinya. Ia pun menunjukkan kepada teman-temannya bahwa ia dapat menelan 60 ekor lalat sekaligus dengan cara lain, yaitu menyatukan ke-60 lalat tersebut dalam sebuah kue dan ia menyantap kue tersebut dalam sekali lahap.

Di dalam kedua cerita tersebut, selain menempatkan posisi Franklin dan teman-temannya sebagai personifikasi dari anak-anak, penulis juga melihat mereka sebagai karakter hewan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan tertentu. Franklin sebagai kura-kura tidak mungkin mampu menelan 60 ekor lalat sekaligus. Sebagai kura-kura bahkan ia tidak memiliki gigi. Di dalam cerita tersebut, Franklin berkarakter datar yaitu berwatak sederhana. Tokoh yang berwatak sederhana ini tidak pernah mengalami perubahan watak secara esensial. Watak seperti ini mudah dikenali, familiar, dan diakrabi oleh anak-anak. Akan tetapi, anak-anak, menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005: 77), lebih mudah memahami dan mengidentifikasi tokoh yang memiliki kualifikasi keseperhidupan (*lifelikeness*) sebab persepsi anak-anak sering berangkat dari realitas kehidupan di sekitar atau yang mereka pahami. Pada cerita Franklin, anak-anak dapat melihat kehidupan yang ada di sekitar mereka dengan jelas. Sifat anak-anak pada umumnya baik, terkadang juga nakal, tetapi

mereka sering berubah-ubah dari yang awalnya bersikap suka menjadi tidak suka, kadang-kadang berbohong, merasa iri terhadap teman-temannya, dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (2005:77) tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh yang memiliki perwatakan multidimensional, pada suatu ketika dapat berbuat baik dan suatu ketika dapat mencuri. Franklin juga dapat dimasukkan ke dalam tokoh berwatak bulat karena ia memiliki kecenderungan berubah-ubah sikap sewaktu-waktu. Jika melihat cerita-cerita lain yang bertokohkan kura-kura yang menceritakan bahwa di satu sisi kura-kura adalah hewan yang baik, jujur, dan suka menolong dan di sisi lain adalah hewan yang bodoh, licik, atau banyak bicara tampaknya Franklin juga menggambarkan keseluruhan sikap-sikap tersebut. Ia selain mewakili anak-anak, juga menunjukkan sifatnya sebagai hewan kura-kura.

Pada cerita anak Barat (terjemahan), ada tendensi aspek-aspek tertentu yang seringkali muncul. Aspek-aspek tersebut, misalnya, adalah 1) kesetiakawanan; 2) kepemimpinan; 3) kegembiraan (bersenang-senang); 4) pemecahan masalah; 5) kebersamaan dengan teman; dan 6) cinta pada lingkungan alam termasuk cinta pada binatang (Udasmoro, dkk., 2012: 73). Pada dua judul cerita Franklin yang menjadi objek, terdapat aspek-aspek yang dimaksud, di antaranya adalah aspek kesetiakawanan yang ditunjukkan Franklin dengan Bear, kegembiraan yang ditunjukkan saat Franklin dan teman-temannya

bermain, pemecahan masalah yang ditunjukkan saat Franklin kebingungan mencari solusi atas kebohongannya tentang menelan 60 ekor lalat sekaligus, dan kebersamaan dengan teman-teman yang ditunjukkan Franklin dengan Bear, Hawk, dan Beaver.

Brenda Clark sebagai ilustrator pada seri *Franklin's Storybooks* ini menggambarkan hewan kura-kura sesuai ciri-ciri sebenarnya, yaitu dengan tempurung besar di punggungnya. Akan tetapi, Brenda mengubah satu ciri besar hewan kura-kura pada sosok Franklin ini. Kura-kura berjalan dengan merangkak, tetapi Franklin digambarkan berjalan dengan dua kaki belakangnya, sementara dua kaki depannya berfungsi sebagai tangan layaknya manusia. Personifikasi seperti ini juga terjadi pada cerita anak *Kura-Kura Ninja* atau dikenal juga dengan judul *Teenage Mutant Ninja Turtles* yang bercerita tentang empat ekor ninja yang dilatih oleh seorang mahaguru sehingga mereka dapat berubah menjadi kura-kura yang dapat melakukan aktivitas layaknya *super hero*, seperti berkelahi, bela diri, dan lain-lain. Dalam cerita tersebut kura-kura dapat berjalan dengan dua kaki belakangnya dan memanfaatkan kedua kaki depannya layaknya tangan. Personifikasi seperti ini tidak muncul pada cerita tentang hewan kura-kura yang hidup di masyarakat.

Sastra yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi yang luar biasa kepada anak (Nurgiyantoro, 2005: 39). Imajinasi ini tampaknya

jelas ingin ditanamkan oleh Brenda sehingga Franklin digambarkan sebagai kura-kura yang bergerak layaknya manusia. Hal ini mungkin juga untuk mempermudah anak-anak memahami karakter Franklin yang sejatinya diciptakan sebagai personifikasi anak-anak. Brenda juga menunjukkan ekspresi Franklin dan kawan-kawan melalui ilustrasi-ilustrasi menarik yang mempermudah anak-anak dalam berimajinasi.

Perkembangan emosional anak melalui cerita Franklin si kura-kura ini dapat terbantu dengan karakter Franklin dan kawan-kawan yang bersikap gembira dalam situasi apa pun. Emosi gembira yang diperoleh anak sangat penting karena akan merangsang kesadaran bahwa ia dicintai dan diperhatikan. Pertumbuhan kepribadian anak tidak akan berlangsung secara wajar tanpa cinta dan kasih sayang oleh orang di sekelilingnya (Nurgiyantoro, 2005: 37). Hal inilah yang ditunjukkan Paulette Bourgues dan Brenda Clark sebagai penulis dan ilustrator cerita Franklin. Melalui cerita-cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat, penulis juga mencoba membuat anak-anak sebagai pembacanya mampu mengasah logika bagaimana suatu hal dapat terjadi dan bagaimana akibat setelahnya.

5. Simpulan

Kura-kura sebagai hewan yang banyak dijadikan tokoh dalam cerita anak memiliki karakter yang beraneka ragam. Kepercayaan terhadap kura-kura sebagai hewan

yang khusus untuk beberapa budaya akan memengaruhi karakter tokoh pada cerita. Franklin yang ditulis dengan latar belakang budaya Barat ini tidak jauh berbeda dengan karakter kura-kura yang diceritakan pada cerita di budaya lain. Kura-kura dengan keterbatasan fisiknya dianggap mampu mewakili keterbatasan manusia pada hal tertentu. Hal inilah yang kemudian diangkat dalam cerita. Anak-anak yang masih berpengalaman akan dunia yang terbatas dibukakan jendela dunianya melalui karakter kura-kura. Meskipun terbatas fisiknya, kura-kura mampu melakukan berbagai hal dengan berusaha keras. Seri cerita Franklin's pastilah mampu menarik perhatian anak-anak dengan terus bertambahnya judul-judul yang diciptakan Paulette Bourgeois. Pada suatu ketika anak-anak pasti akan merasa penasaran bagaimanakah bentuk hewan kura-kura sebenarnya. Mereka pun kemudian akan meminta kedua orang tuanya untuk mengajaknya pergi ke kebun binatang. Ketika melihat bentuk fisik kura-kura yang sebenarnya, mereka akan membandingkan dengan imajinasinya ketika membaca cerita Franklin atau cerita lain yang bertokohkan kura-kura.

Pada kondisi ini, anak-anak akan mampu mencerna pesan-pesan yang sebelumnya tidak mampu mereka jangkau, bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang kemauan, seseorang harus mampu berjuang dan berusaha. Jika sudah berada pada titik ketidakmampuan, manusia masih diberi akal untuk berpikir cara lain. Intinya, seseorang harus berusaha sekuat tenaga dan tetap berpendirian teguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2014. *Esai Sastra Anak*. Yogyakarta: A.Com Press
- Udasmoro, Wening, Dina Dyah Kusumayanti, Niken Herminingsih. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Progam Studi Sastra Prancis, FIB, UGM